

**GERAKAN MODERNISME ISLAM DI NUSANTARA
(STUDI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI MALUKU)
TAHUN 1932-1999**

Hajar Latuapo

ABSTRAK

Masuknya Muhammadiyah di Maluku di perkenalkan oleh Saleh Kastor dan Raden Saparawi, ketika kunjungan dakwahnya ke Maluku pada tahun 1932. Di sini mereka berdua sebagai kader Hizbul Wathan, pertama kali di jaman penjajahan Belanda sebelum Indonesia merdeka Pada Tahun 1932 atas prakasa Haji Hamid bin Hamid Muhammad baduri. Tujuannya pertama Saleh Kastor dan Raden Saparawi ini adalah untuk memperkenalkan gerakannya terutama di bidang dakwah dan pendidikan. Untuk pertama kalinya Muhammadiyah di Maluku di ketuai oleh Saleh Kastor. Perkembangan Muhammadiyah di Maluku selanjutnya di lakukan melalui dakwah pengajian dan diskusi-diskusi agama yang di adakan setiap malam hari. Kemudian dibentuknya juga bagian tabligh dalam memperluas pergerakan di daerah-daerah pedesaan. Sekitar tahun 1936, dibentuknya Pandu Hizbul Wathan yang merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan kepaduan putra maupun putri. Pengaruh dari pergerakan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat telah memberikan kontribusi besar dalam pembaharuan agama Islam. Salah satunya adalah di bidang pendidikan dalam pemberantasan buta aksara dan mengubah kebiasaan masyarakat dalam adat-istiadat yang terdapat unsur TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat)

KATA KUNCI: *Modernisme, Muhammadiyah, Maluku*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang memiliki pemikiran modern Islam di Nusantara (Musyifah Suananto, 2007). Latar belakang Nama organisasi Muhammadiyah terambil dari nama Nabi Muhammad Saw (Abdillah F. Hasan, 2011).

Pergerakan ini didirikan di Yogyakarta pada 18 Novem ber 1912 (8 Zulhijjah 1330 H) oleh K.H. Ahmad Dahlan. (Harun Nasution, 2002). Organisasi merupakan per kumpulan yang bercorak reformis dan merupakan organisasi yang dipengaruhi oleh pemikiran aliran Wahabi di Arabia (Madzab Hanbali) dan bercorak modernisasi Islam, (Moedjanto, 1988) yaitu penyesuaian Islam dengan perkembangan teknologi modern seperti yang di ajarkan oleh Muhammad Abduh di Mesir. K.H. Ahmad Dahlan juga dikatakan pernah

tercatat sebagai murid dari Syech Ahmad Khatib Minangkabau seorang pembaharu Islam di daerah Minangkabau yang menjadi pengajar di Masjidil Haram saat itu. (Herry Mohammad, Dkk, 2006).

Kelahiran Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan yang gigih dalam pemberantasan TBC (*Tahayul, Bid'ah, khurafat*) dan melakukan pengembangan sekolah Islam yang dibedakan dari pesantren (Abdul Munir Mulkhan, 2000). Selanjut-nya, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah yaitu tentang praktek-peraktek lahiriah seperti kiblat dan kebersihan, kemudian dirangsang oleh pemikiran dari pembaharuan Mesir dan di perluas lambat laun pada masalah-masalah fundamental dari masyarakat tentang persoalan *ijtihad*. Pengaruh Muhammadiyah dengan semangat pembaharuan terjadi di daerah-daerah

Nusantara termasuk di Maluku. (Delier Noor, 1980).

Selanjutnya, diperkenalkannya organisasi Muhammadiyah di Maluku sekitar tahun 1932 M oleh mubaligh Muhammadiyah yang berkunjung ke Maluku yang bernama Saleh Kastor dan Raden Saparawi. Sesuai dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah untuk melakukan pembaharuan dan kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai dengan Al-Quran dan as-Sunnah. Berangkat dari persoalan di atas untuk melihat sejarah masuknya Muhammadiyah di Maluku dan perkembangannya di lingkungan masyarakat Maluku yang masih kental dalam mempertahankan adat-istiadat yang berlaku di kalangan masyarakatnya. Meskipun proses Islamisasi sudah cukup lama tetapi pembauran antara adat dan Islam begitu hidup pada masyarakat, dengan masuknya gerakan organisasi Muhammadiyah peneliti ingin lebih jauh bagaimana dampak organisasi Muhammadiyah dalam pengaruhnya terhadap sosial keagamaan di Maluku.

Masuknya Islam di Maluku atau yang di kenal secara internasional sebagai Molucas adalah satu provinsi tertua di Indonesia. Ibu Kotanya adalah Ambon. Pada tahun 1999, sebagai wilayah provinsi Maluku dimekarkan menjadi provinsi Maluku Utara, dengan ibukota di Sofifi. Provinsi Maluku terdiri atas gugusan kepulauan yang dikenal dengan kepulauan Maluku. (Achmad D, M. Zaini, 1989).

Mereka umumnya memiliki kulit gelap, rambut ikal dan kulit sawo matang, kerakan tulang besar dan kuat serta profil tubuh yang lebih *atletis* dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia, dikarenakan mereka adalah suku kepulauan yang mana aktivitas laut seperti berlayar dan berenang merupakan kegiatan utama bagi kaum pria (Achmad D, M. Zaini, 1989).

Sejak jaman dahulu, banyak di antara mereka yang sudah memiliki darah campuran dengan suku lain, perkaeanan dengan suku Minahasa, Sumatra, Jawa, Madura, bahkan kebanyakan dengan bangsa Eropa

(umumnya Belanda dan Protugal) kemudian bangsa Arab, India sudah sangat lazim mengingat daerah ini telah dikuasai bangsa asing selama 230 tahun dan melahirkan keturunan-keturunan baru, yang mana sudah bukan ras Melanesia murni lagi. Karena adanya percampuran kebudayaan dan ras dengan orang Eropa inilah maka Maluku merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang digolongkan sebagai daerah Mestizo. Belanda (Van Afflen, Van Room, De Wanna, De Kock, Kniesmeijer, dan lain-lain) di temukan pula marga bangsa Spanyol (Oliviera, Diaz, De Jesus, Silvera, Rodriguez, Motefalcon, De Lopez dan lain-lain) serta Arab (Al-Kaff, Al-Chatib, Bachmid, Bahasoan, Al-Qadri, Alsydrus, Assegaff dan lain-lain). Cara penulisan marga asli Maluku pun masih mengikuti ejaan asing seperti Rieuwpassa (dibaca Riupasa), Nikijuluw (Nikiyulu), Louhenapessy (dibaca Louhenapesi) (Achmad D, M. Zaini, 1989).

Mayoritas penduduk di Maluku memeluk agama Kristen dan Islam. Hal ini dikarenakan pengaruh penjajahan Portugis dan Spanyol sebelum Belanda yang telah menyebarkan kekristenan dan pengaruh kesultanan Ternate dan Tidore yang menyebarkan Islam di wilayah Maluku serta pedagang Arab di pesisir pulau Ambon dan sekitarnya (Cooly, F.L, 1973).

Sejarah Masuknya Islam di Maluku

Islam masuk di Maluku melalui mubaligh dari Jawa maupun para pedagang Arab muslim sejak zaman Sunan Giri dan mubaligh dari Malaka. Raja Maluku yang pertama masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M. atas pengaruh Maulana Husain, saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin, tahun 1486-1500 M. dakwah Islam di Maluku menghadapi dua tantangan yaitu datang dari orang-orang yang menganut animisme dan orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku Agama Islam memasuki

kepulauan Maluku jelas melalui pedagan-pedagang dan mubalig Islam yang ikut bersama mereka. Mengenai tanggal waktu yang tepat dan di daerah mana mula-mula agama ini masuk dan berkembang tidak belum dapat dipastikan. Namun yang jelas ialah kira-kira pada abad pertengahan ke 15 agama Islam ini sudah dianut dan bertumbuh pada kerajaan-kerajaan di Maluku Utara (Mustafa, 1999).

Menurut Sejarah pada abad ke 10 dan abad ke 11 sudah ramai perniagaan rempah-rempah di kepulauan Maluku, terutama cengkik dan pala, yang dilakukan orang Arab dan Persia (Leiriissa, 1973).

Peran Muhammadiyah Di Maluku

Peran Muhammadiyah di Maluku pada Tahun 1999-2016 di Maluku sangat besar kontribusinya sehingga perkembangan Muhammadiyah di Maluku sangat besar pengaruhnya, mulai dari bidang sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi disinilah peran atau pelayanan Muhammadiyah sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Maluku dan sekitarnya. Peran Muhammadiyah sangat penting sekali di Maluku ketika kerusuhan antara umat Islam dan Kristen mereka memberikan dana bantuan kepada masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya dan pelayanan kesehatan serta memberikan tempat untuk pemakaman para suhuda di Maluku bersama dengan masyarakat Islam Maluku pada saat itu.

Pengaruh Muhammadiyah Di Maluku

Masuknya Muhammadiyah di Maluku pengaruhnya sangat besar melebihi dari organisasi yang lain contohnya di bidang Dakwah mendirikan Universitas Muhammadiyah Maluku dan memberikan peran yang sangat besar sehingga kehidupan masyarakat Maluku.

Pembaharuan agama Islam yang dipelopori oleh gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta sejak tahun 1912 telah berpengaruh pula terhadap penganutan agama Islam di Maluku dan Maluku Utara. Orang-orang Islam dari Maluku Utara yang belajar

di Jawa dan Mekkah telah membawa pembaharuan ajarannya Islam yang lebih menekankan pada sumber Al-Qur'an dan Hadis. Pengaruh ini telah ada sebelum masa kemerdekaan akan tetapi berkembang pesat sejak tahun 1950-an dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Agama baik pada tingkat dasar, menengah dan perguruan Tingginya di Maluku dan Maluku Utara.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Terdapat Tiga Faktor Penyebabnya yaitu:

- (1) Secara Politis agama Islam bertentangan dengan agama Kristen yang dibawa oleh Belanda.
 - (2) Dalam Lapangan pendidikan penganut agama Islam diantrikan dalam mendapatkan pendidikan bukan karena tidak mau dididik tetapi karena adanya peraturan yang mengutakan mereka yang beragama Kristen, dan
 - (3) Orang Islam Maluku tidak mau memasuki lapangan kemiliteran.
- (Muhadji Effendi, 2016)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode Sejarah yang meliputi Heuristik, kritik (internal), interpertasi, dan historiografi. Sumber utama yaitu (1) *verslang berdirinya dan perkembangan Muhammadiyah di Maluku Tahun 1932-1990* (2) Dokumen atau surat-surat yang masuk atau yang dikeluarkan oleh Mendik BPSNT Maluku khususnya dari masa periode tahun 1932-1990. Surat-surat atau dokumen tersebut menyebutkan perkembangan Muhammadiyah di Maluku (3) dari majalah suara Muhammadiyah di Maluku.

Teori struktur fungsional Talcott Parsons menyebutkan bahwa sistem sosial suatu masyarakat merupakan suatu organisme besar yang terdiri atas beberapa bagian, setiap bagian memiliki status, peran, dan fungsi tertentu yang mempertahankan eksistensinya. Hubungan saling mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat di capai sempurna, secara fundamental, sistem sosi-

al cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis (Nasikun, 1991: 11).

Menurut Talcott Parsons, struktur sosial adalah suatu sistem harapan/ekspektasi normative.

Teori-Teori Perkembangan

Ada beberapa teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Teori asosiasi ini dikemukakan oleh seorang psikologi Jerman bernama Johann Friedrich Herbart. Dia berpendapat bahwa seluruh proses perkembangan diatur dan dikuasai oleh kekuatan dan hukum asosiasi, perkembangan terjadi karena adanya unsur-unsur yang bersosiasi sehingga sesuatu yang semula bersifat simpel semakin lama-semakin kompleks. Sedangkan Teori Gestalt yang dikembangkan oleh Wilhelm Wundt berpendapat bahwa perkembangan bukan berlangsung dari sesuatu yang simpel ke suatu yang kompleks, melainkan berlangsung dari sesuatu yang bersifat global (menyeluruh tapi samar-samar) makin lama makin dalam keadaan jelas, Nampak bagian-bagian dari keseluruhan itu. Jadi, dari keadaan Gestalt ke struktur. Perkembangan adalah kualitatif yaitu perkembangan tidak mengenai materi melainkan mengenai fungsi (Sulasman & Setia Gumilang, 2013).

Teori Strukturalisme dan Semiotik dalam Kajian Kebudayaan.

1. Tanda

Pierce mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang mewakili (*stand for*) sesuatu yang disebut objek (*called its object*) yang dengan cara tertentu menghasilkan tanda lain (*its interpretant*). “Tanda adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Tanda hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir, dan makna diperoleh dari proses dan relasi. Dengan kata lain, tanda adalah (1) sesuatu yang bisa dipersepsi, (2) sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan (3) sesuatu yang dapat diinterpretasikan.

- a. *Qualifying*: yaitu sesuatu dapat menjadi tanda karena sifat potensinya

untuk menjadi tanda. “Kata asap” misalnya, tidak berkaitan dengan “asap”, tetapi dianggap potensial sebagai tanda.

- b. *Sinsign*: yaitu kehadiran tanda yang terbentuk karena suatu konfrontasi dengan *kenyataan eksternal*, yaitu sesuatu yang aktual telah membentuk tanda tersebut. Kata asap tentunya dapat menjadi tanda untuk adanya “api”.
- c. *Legisign*: sesuatu menjadi tanda karena aturan yang berlaku umum, tradisi, sebuah konvensi, atau kode. Kehadiran “asap” yang semula bersebelahan dengan “api” ditransformasikan sedemikian rupa sehingga asap itu tidak lagi menjadi tanda untuk api tetapi tanda yang menunjukkan kehadiran segerombolan “suku India”.

Berdasarkan sifat penghubungan tanda dan acuannya, dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. *Ikon*: yaitu tanda yang menggambarkan berdasarkan pada persamaan atau keserupaan dengan sesuatu yang telah dikenal (bersifat formal). Contohnya: sebuah gambar (tanda) dirujuk pada manusia, atau orang tertentu yang kita kenal. Demikian juga, sebuah peta (tanda) dirujuk pada pulau atau daerah tertentu di muka bumi ini.
- b. *Indeks*: yaitu tanda-tanda yang menunjuk (merujuk) berkaitan langsung dengan, atau merupakan bagian dari acuan (bersifat natural). Contohnya: penunjuk arah angin, jari yang diacungkan, asap pada kebakaran.
- c. *Simbol*: yaitu tanda yang ditentukan oleh peraturan atau kesempatan yang berlaku umum, atau tidak ada kaitannya dengan acuan (bersifat arbitrer). Contohnya: lampu merah pada rambu lalu lintas.

Konsep semiotik Peirce. Hal ini sebabkan oleh perkembangan teori Peirce. Interpretan pertama kali dicetuskan Peirce pada

tahun 1906 dalam pandangan yang sangat fenomenologis (*emotionalinterpretant, energetic interpretant, dan logic interpretant*). Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah ahli semiotic yang juga filsuf.

Kerangka Teoritis.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Dengan demikian tanda untuk semiotic adalah sesuatu yang mengacu atau menggantikan sesuatu yang lain dari “yang sesuatu” itu secara potensial mencakupi semua unsur dari realitas.

Faktor-faktor Perkembangan Jauh sebelum teori Gessel muncul telah lahir seorang filsuf dari Prancis bernama Jean Jacques Rousseau (1712-1778) yang intipandangannya merupakan titik mula dari teori kematangannya Gessel. Pandangan Rousseau menjadi titik tolak dari pandangan yang menitik beratkan faktor dunia dalam atau faktor keturunan sebagai faktor yang lebih menentukan perkembangan peserta didik atau manusia (Aja Rowikkarya, 2013).

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi, yang memiliki pemikiran modern Islam di Nusantara. (Musyifah Suananto, 2007). Nama organisasi Muhammadiyah terambil dari nama Nabi Muhammad Saw (Abdillah F. Hasan, 2011). Pergerakan ini didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 (8 Zulhijjah 1330 H) oleh K.H. Ahmad Dahlan (Harun Nasution, 2002).

Organisasi Muhammadiyah merupakan perkumpulan yang bercorak reformis dan merupakan organisasi yang dipengaruhi oleh pemikiran aliran Wahabi di Arabia (Madzab Hanbali) dan bercorak modernis Islam, (Moedjanto, 1988 yaitu penyesuaian Islam dengan perkembangan teknologi modern seperti yang diajarkan oleh Muhammad Abduh di Mesir. K.H. Ahmad Dahlan juga dikatakan pernah tercatat sebagai murid dari Syech Ahmad Khatib Minangkabau seorang pembaharu Islam di

daerah Minangkabau yang berada di Timur Tengah saat itu (Moedjanto, 1988).

Kelahiran Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan yang gigih dalam pemertantasan TBC (*Tahayul, Bid'ah, khurafat*) dan melakukan pengembangan sekolah Islam yang dibedakan dari pesantren (Abdul Munir Mul Khan SU). Selanjutnya, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah yaitu tentang praktek-praktek lahiriah seperti kiblat dan kebersihan, kemudian dirangsang oleh pemikiran dari pembaharuan Mesir dan diperluas lambat laun pada masalah-masalah fundamental dari masyarakat tentang persoalan *ijtihad*. Pengaruh Muhammadiyah dengan semangat pembaharuan terjadi di daerah Nusantara termasuk di Maluku. (Delier Noer, 1980).

Kajian Teori Social Construction of Reality Theory

Berger dan Luckmann (1994) menyatakan bahwa masyarakat secara empirik berproses secara dialektif fundamental melalui tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dari tiga momentum itu pula masyarakat ternyata adalah suatu produk dari manusia melalui aktivitas dan kesadarannya, yang kemudian masyarakat itu sendiri memproduksi manusia. Ketiga momentum dipaparkan oleh Berger dan Luckmann yang artinya sebagai berikut:

Eksternalisasi, adalah pencurahan kedinmanusia secara terus menerus ke dalam dunia sekelilingnya baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Manusia tidak bisa tinggal diam atau menutup diri, karena itu kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Seorang cendekiawan atau ulama tidak mungkin akan berdiam diri dengan Ilmu yang dimilikinya.

Objektivasi adalah disandangnya produk aktivitas eksternalisasi tersebut objektivitas (fisik, mental), yakni suatu realitas baik material maupun non material, yang bisa berhadapan dengan para produsennya semua dalam suatu bentuk kefaktan yang eks-

trnal yang berada di luar sana, sekaligus bisa merupakan sesuatu yang lain terhadap dan dari produsennya itu sendiri momentum ini membentuk masyarakat terjadi suatu realitas *suigeneris*, realitas objektif, unik. Manusia lalu tenggelam dan bahkan mampu menentang kehendak produsernya, misalnya dengan control sosialnya.

Perkembangan Muhammadiyah di Maluku

Sejak pertengahan tahun 1932 terpilihnya K.H Hisyam sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kegiatan dakwah dilakukan dengan seluas-luasnya diberbagai daerah Nusantara (Poltak Johansen, 2004). salah satunya adalah Maluku. Sejak dibentuknya organisasi Muhammadiyah di Maluku pada tahun 1932, di ketuai oleh Saleh Kastor dan Raden Saparawi. (wawancara dengan KH. Ali Fauzi 4 Juni 2015).

Pada awalnya perkembangannya, beranggotakan beberapa orang saja. Keanggotaan Muhammadiyah meliputi keluarga Saleh Kastor dan Raden Saparawi dan masyarakat sekitar Jazirah Leihitu (wawancara dengan KH. Ali Fauzi 4 Juni 2015). Hal ini di karenakan bahwa organisasi Muhammadiyah masih terhitung baru di Maluku, sehingga dalam dalam keanggotaannya masih sangat sedikit. Dalam perkembangan organisasi keagamaan, keanggotaan yang minim merupakan tantangan bagi para pengurus, hal ini tentu saja disebabkan oleh mobilitas atau pergerakan organisasi sangat lamban, di samping jumlah anggota yang masih sedikit.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tumbuh dan berkembangnya organisasi di Maluku melalui aktivitas pengajaran, pengajian penyuluhan dan pengkajian Islam dengan melalui diskusi-diskusi keagamaan (Risa, 2013). Termasuk Muhammadiyah, dilakukan melalui aktivitas pengajian dan diskusi agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat Maluku pada umumnya. Aktivitas pengajian ini dilaksanakan kepada anak-anak dan

orang dewasa di rumah Saleh Kastor. Aktivitas pengajian dilakukan rutin pada malam hari setelah salat Isya. Awalnya pengajian yang dilakuk-an adalah dalam bentuk membaca Alquran atau di sebut dengan pengajian umum (wawancara dengan KH. Ali Fauzi 4 Juni 2015). Bentuk pengajian seperti ini merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Muslim di Maluku. Erwin Mahrus menjelaskan bahwa pendid-ikan agama Islam dibagi dalam tiga tahap an *pertama*, pendidikan dirumah, yang meliputi pembelajaran membaca Alquran, *kedua*, pendidikan di surau dan *ketiga*, di masjid (Erwin Mahrus, 2007).

Saleh Kastor dan Raden Saparawi. menempatkan pengajian sebagai inti dari dakwah Muhammadiyah di Maluku. Karena melalui pengajian dapat memperkuat ikatan tali persaudaraan maupun pendalaman agama Islam. Dakwah yang dilakukannya dengan metode seperti ini, secara perlahan mulai terlihat hasilnya. Hal itu terlihat dalam masyarakat yang ikut dalam keanggotaan pengajian.

Keanggotaan Muhammadiyah di Maluku mengalami peningkatan dengan simpatis masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah yang diperlihatkan oleh pengurus. Awalnya pemikiran Muhammadiyah yang berhubungan dengan penolakan terhadap praktek keagamaan yang berbaur TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*) dilaksanakan masih longgar, dalam arti praktek tersebut tidak ditolak secara spontan. Hal ini dilakukan agar masyarakat bisa beradaptasi menerima pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Pemurnian ajaran Islam yang dilakukannya melalui diskusi agama, bertujuan agar masyarakat paham dengan ajaran Islam sebenarnya yaitu sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Secara perlahan paham Muhammadiyah dapat di terima dan aktivitas yang dilakukaan Muhammadiyah ini mendapat respon baik dari masyarakat.

Selanjutnya, dalam upaya perluasan dan perkembangan Muhammadiyah Saleh

Kastor berinisiatif mengembangkan organisasi dengan membentuk beberapa bagian yang dibutuhkan, salah satunya adalah bagian Tablig, dengan tujuan untuk memperluas pergerakan pengajian hingga ke desa-desa (wawancara dengan Abdulmajid 5 Juni 2015).

Bagian Tablig ini berfungsi untuk membina masyarakat yang terdapat di daerah desanya masing-masing. Seperti yang terjadi di desa Jazirah Lehitu, telah ditunjuk seorang Mubaligh (bagian Tabligh) yang bernama Raden Saparawi. Salah satu program kegiatan yang dilakukannya adalah melakukan pendidikan nonformal berupa pemberantasan buta aksara (wawancara dengan Abdullah Solia 5 Juni 2015).

Berdasarkan data di atas, Muhammadiyah di Maluku memiliki semangat yang sama jika dibandingkan dengan Muhammadiyah pada masa awal berdirinya di Yogyakarta, yaitu mengedepankan pendidikan. Tradisi intelektual yang dibangun oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan pada tradisi intelektual Islam. Perkembangan selanjutnya dengan didirikannya Pandu Hizbul Wathan pada tahun 1936 (Syafaruddin Usman, 2011). Kepaduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan kepanduan putran maupun putir merupakan gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumberkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah dengan jalan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam lewat jalur pendidikan kepanduan. Kepanduan Hizbul Wathan di Maluku pertama kalinya diketuai oleh Buyung Umri dengan pengurus lain seperti Harun Ahmad dan Rusdi Bakri (Syafaruddin Usman, 2011). Dengan dibentuknya organisasi otonom yang merupakan satuan organisasi dibawah Muhammadiyah, membuat perkemba-

ngan Muhammadiyah semakin berkembang di Maluku.

Sepanjang perkembangannya, Muhammadiyah di Maluku berbeda dengan daerah lain yang awalnya banyak mendapat tantangan maupun perlawanan dari masyarakat setempat. Sikap masyarakat Maluku yang terbuka membuat perkembangannya mudah berkembang di daerah-daerah Maluku. Sikap toleran pengurus Muhammadiyah juga begitu nampak, ketika pada acara adat-istiadat yang dilaksanakan masyarakat seperti Pukul Sapu, 7 Syawal, Arohan (menyambut Maulidan) dan upacara lainnya, keanggotaan Muhammadiyah ikut serta dalam menghadiri sebuah acara. Sikap toleran ini bertujuan agar umat Islam di Maluku tidak terpecah belah oleh suatu perbedaan pendapat (wawancara dengan Abdul Ali Leitua 7 Juni 2015).

Pengaruh Gerakan Muhammadiyah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Maluku

Awal abad ke-20 dikenal sebagai masa kebangkitan nasional dan gerakan modernisme Islam di Indonesia yang ditandai dengan munculnya berbagai gerakan-gerakan nasional dan gerakan keagamaan menjelma dalam bentuk organisasi. Seperti Muhammadiyah, merupakan salah satu organisasi Islam modern di Nusantara (Musyifah, 2007). Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan yang gigih dalam pemberantas TBC (Abdul Munir Mul Khan, 2000). Hal ini dapat kita lihat dari pengaruh gerakan Muhammadiyah diberbagai daerah Nusantara khususnya di daerah Maluku.

Praktek keagamaan di Maluku pada masa kehadiran organisasi Muhammadiyah masih di liputi oleh praktek keagamaan yang bercampur baur dengan adat-istiadat. Dapat dilihat dari keyakinan turun-murun masih dilakukan oleh masyarakat Maluku seperti acara Pukul Sapu, 7 Syawal, Arohan (menyambut Maulidan) dan lainnya

Sejak kehadiran Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Maluku telah memberikan kontribusi yang besar dalam pemahaman agama Islam kepada kehidupan masyarakat. Muhammadiyah dalam gerakannya adalah dakwah Islam yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemungkaran) (Adi Nugroho, 2010).

Gerakan pemurnian Muhammadiyah dalam pembe-rantasan TBC di Maluku dilakukan tahap demi tahap tetapi pasti. Hal ini dikarenakan kondisi adat-istiadat di Maluku masih begitu kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam merubah kebiasaan masyarakat, Muhammadiyah melakukan dakwah dengan melalui diskusi agama bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Dakwah Muhammadiyah secara tahap demi tahap mendapat tanggapan baik dari keanggotaannya untuk mengubah kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Perubahan yang terjadi kepada anggotanya dengan memandang ritual keagamaan yang bercampur dengan adat-istiadat tidak lagi dilaksanakan, tetapi di dalam pelaksanaan di masyarakat tetap ikut dalam menghadirinya. Meskipun dalam masyarakat terdapat perbedaan pendapat, Muhammadiyah tetap menjaga nilai-nilai toleransi sesama Muslim (Wawancara dengan Abdullah Sosilla tanggal 04 Juni 2015).

Gerakan Muhammadiyah bidang sosial lebih fokus terhadap bidang pendidikan dengan membangun kepaduan Hizbul Wathan dan mengembangkan pengajian kepada masyarakat buta aksara. Jika dilihat dari pergerakan Muhammadiyah di Maluku lebih mengembangkan *tajdid* di bidang pendidikan dalam membangun masyarakat yang bersih dari unsur TBC. Selain itu, Muhammadiyah juga berperan dalam membangkitkan nasionalisme pada masyarakat

Maluku akan terjajahnya oleh kolonial Belanda.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan Gerakan Modernisme Islam Di Nusantara (Studi Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Maluku), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah masuknya Muhammadiyah di Maluku merupakan perluasan dari dakwah Muhammadiyah diberbagai daerah Nusantara salah satunya adalah Maluku. Masuknya Muhammadiyah diperkenalkan oleh seorang yaitu Saleh Kastor, yang di utus dari pimpinan pusat untuk memperkenalkan organisasi
2. Perkembangan Muhammadiyah di Maluku awalnya masih sangat minim sekali hal ini dikarenakan bahwa organisasi Muhammadiyah terhitung baru di Maluku. Selanjutnya dalam perkembangannya dilakukan melalui aktivitas pengajian dan diskusi agama Islam kepada masyarakat. Metode ini merupakan untuk memperkuat tali persaudaraan maupun pendalaman agama Islam. Dakwah yang di sampaikan oleh Saleh Kastor dan Raden Saparawi membuat simpatis masyarakat dalam keanggotaan pengajian ikut bergabung dalam keanggotaan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga telah mendirikan kepaduan Hizbul Wathan yang merupakan organisasi otonom yang bergerak dibidang pendidikan.
3. Pergerakan Muhammadiyah di bidang sosial lebih fokus terhadap bidang pendidikan dengan membangun kepaduan Hizbul Wathan dan mengembangkan pengajian kepada masyarakat yang buta aksara. Sejak berdirinya Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman agama Islam yang sebenarnya, terbebas dari hal yang berunsur TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Mengenal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Abdul Munir Mul Khan SU, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Adi Nugroho. K. H. Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923. Jogjakarta: Grasi, 2010.
- Alwi, Des, Ternate dan Tidore, Masa Lampau Penuh Gejolak (Jakarta: Sinar Harapan 1996),
- Cooly, F.L, Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah, Artikel dalam Bunga Rampai Maluku
- Chijs J.A. van der, De Vestigis van het Nederlandsch Gezag Over de Banda Eilanden, (Pustaka Malang, (1599-1621), Rampai, *Sejarah Maluku*, (Jakarta: LIPI, 1973)
- Depdikbud, *Sejarah daerah Maluku ditjenbud*, (Jakarta, 1976)
- Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, 1980.
- Erwin Mahrus, *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Iman Maluku Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*, , STAIN Maluku, 2007.
- Hanna AWillard, Kumpulan Banda: Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala,(Jakarta: Gramedia 2011).
- Hamidi *Teori komunikasi dan strategi Dakwah*, Malang, UMM Press, 2010
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2 I-N*, Jakarta: Djambatan, 2002
- Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Leirissa, R,J, *Sekelimit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1973)
- Leirissa, R,J, *Dokumen- dokumen Abad ke 19 yang berbahasa dari Arsip Ambon, Makalah seminar Bahasa Indonesia*, FSUI, Jakarta. 1996.
- Lapian A.B, *Beberapa tjabatatan Djalan Dagang Maritim ke Maluku 1965*
- Sebelum Abad ke-16, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, vol 1.
- Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung, Pustaka Setia, 1999).
- Muhadji Effendi, *Mendikbud ,Pimpinan Wilayah Muhammadiyah,(PWM,Maluku, 2016)*.
- Manusama, *Sekelimit Sejarah Tanah Hitu dan Nusalaut*, 1973.

- Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20 I, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Musyifah Suananto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Poltak Johansen, dkk, *Jurnal Sejarah dan Budaya maluku* , Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisiona, Ambon 2004.
- Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866-1922 M)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tidak diterbitkan, 2013.
- Sunandar, *Peran Mahraja Imam Muhammad Basiuni Imran Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tidak diterbitkan, 2012,.
- Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku* (Ambon: BPSNT, 2011)
- Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Mengenal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Adi Nugroho. *K. H. Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923*. Jogjakarta: Grasi, 2010.
- Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, 1980.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2 I-N*, Jakarta: Djambatan, 2002
- Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 I*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Musyifah Suananto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Musyifah Suananto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Poltak Johansen, dkk, *Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan*, Pontianak, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2004.
- Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866-1922 M)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tidak diterbitkan, 2013.
- Syafaruddin Usman MHD, *Sambas Merajut Kisah Menenun Maluku* ,Ambon : Pemerintah Kabupaten maluku, 2011.
- Wawancara dengan KH, Ali Fauzi 04 Juni 2015.
- Wawancara dengan Abdullah Solisa tanggal 04 Juni 2015.

Wawancara dengan Abdul mazid lehunusi tanggal 07 Juni 2015.

Wawancara dengan Daeng Abdulmazid Makasar tanggal 07 Juni 2015.

Wawancara dengan Abdul Ali leytua tanggal 04 Juni 2015.